

ABSTRAK

Liberalisasi perdagangan ASEAN akan meningkatkan kerjasama perdagangan barang dan jasa ASEAN dan memberikan kemudahan arus perdagangan barang dan jasa di kawasan ASEAN, termasuk aliran pangan. Pangan dari negara surplus pangan dengan mudah mengalir ke negara rawan pangan tanpa hambatan. Melalui kerja sama kawasan, meningkatnya akses pasar akan meningkatkan *volume* perdagangan diantara negara kawasan yang akan berdampak pada peningkatan ketahanan pangan nasional di Indonesia, dimana salah satu indikator ketahanan pangan nasional adalah terpenuhinya kebutuhan energi bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui pertumbuhan produksi dan pertumbuhan konsumsi beras, jagung, dan kedelai Indonesia 2) Mengetahui perkembangan daya saing pangan strategis Indonesia dan kinerja perdagangan pangan strategis Indonesia - ASEAN serta faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan pangan strategis Indonesia 3) Mengetahui dampak liberalisasi perdagangan di Asia Tenggara terhadap ketahanan pangan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan Indeks RCA, Regresi data panel menggunakan *Gravity Model* dan *Error Correction Model*. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan produksi beras dan jagung meningkat rata rata 2,10% dan 5,04% pertumbuhan kedelai menurun 0,14% per tahun. Pertumbuhan konsumsi beras, jagung, dan kedelai rata rata meningkat sebesar 1,18%; 2,52%; 4,06% setiap tahunnya. Beras dan kedelai Indonesia memiliki daya saing rendah, Jagung memiliki daya saing tinggi. Ekspor beras dipengaruhi secara negatif oleh perubahan harga beras di Indonesia, pertumbuhan penduduk ASEAN dan secara positif dipengaruhi oleh hambatan non tarif. Impor beras Indonesia dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan konsumsi, pertumbuhan GDP per kapita ASEAN, jarak ekonomi, perubahan harga beras ASEAN, MEA, hambatan non tarif, dan pertumbuhan penduduk ASEAN. secara negatif dipengaruhi oleh tarif impor beras di Indonesia, pertumbuhan penduduk Indonesia. Ekspor jagung dipengaruhi secara positif oleh jarak ekonomi, tarif impor, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, pertumbuhan penduduk Indonesia, dan pertumbuhan produksi jagung, secara negatif dipengaruhi oleh MEA, hambatan non tarif, perubahan harga jagung Indonesia. Impor jagung dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan GDP per kapita ASEAN, hambatan non tarif. Secara negatif dipengaruhi oleh jarak ekonomi, tarif impor, nilai tukar rupiah terhadap dollar, MEA, dan pertumbuhan penduduk ASEAN. Ekspor kedelai Indonesia secara positif



oleh oleh pertumbuhan konsumsi, jarak ekonomi, RCA, MEA, hambatan non tarif, pertumbuhan penduduk ASEAN serta pertumbuhan produksi. Dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan GDP per kapita ASEAN, tarif impor, nilai tukar rupiah terhadap dollar, pertumbuhan penduduk Indonesia. Impor kedelai dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan GDP per kapita Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, hambatan non tarif, pertumbuhan penduduk ASEAN dan Indonesia. dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan konsumsi kedelai Indonesia, jarak ekonomi, MEA. Ketahanan pangan yang berasal dari beras di Indonesia dalam jangka pendek dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan beras, pertumbuhan konsumsi, ATIGA. Dalam jangka panjang dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan konsumsi, ketersediaan, ATIGA, CEPT dan MEA. Ketahanan pangan yang berasal dari jagung dalam jangka pendek dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan konsumsi, dan MEA, secara negatif dipengaruhi oleh ketersediaan. Dalam jangka panjang dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan konsumsi, keterbukaan, ATIGA dan MEA. Ketahanan pangan kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan konsumsi dan ketersediaan. Liberalisasi perdagangan menunjukkan dampak nyata pada konsumsi energi yang berasal dari beras dan jagung dalam jangka pendek. Keterbukaan berdampak pada peningkatan konsumsi energi pangan yang berasal dari beras, jagung dan kedelai. Penghapusan tarif impor dalam skema CEPT menurunkan konsumsi energi pangan yang berasal dari beras dan kedelai, namun meningkatkan konsumsi energi dari jagung. Implementasi skema tarif ATIGA menurunkan konsumsi energi pangan yang berasal dari beras namun meningkatkan konsumsi energi dari jagung dan kedelai. Implementasi MEA berdampak pada peningkatan konsumsi energi dari beras i jagung dan kedelai. Dalam jangka panjang, liberalisasi perdagangan menunjukkan dampak nyata pada konsumsi energi yang berasal dari beras, jagung, dan kedelai. Keterbukaan berdampak pada peningkatan konsumsi energi yang berasal dari jagung dan kedelai. Penghapusan tarif impor dalam skema CEPT dan ATIGA berdampak pada penurunan konsumsi energi yang berasal dari beras. Implementasi MEA berdampak pada peningkatan konsumsi energi yang berasal dari beras dan jagung.

Kata Kunci: Liberalisasi Perdagangan, Ketahanan Pangan, Ekspor, Impor

ABSTRACT

ASEAN trade liberalization will enhance ASEAN trade in goods and services and facilitate trade flows of goods and services in the ASEAN region, including food flows. Food from surplus food countries easily flows into food-insecure countries without obstacles. Through regional cooperation, increasing market access will increase the volume of trade among regional countries which will have an impact on increasing national food security in Indonesia, where one indicator of national food security is the fulfillment of energy needs for the community. The objectives of this study are 1) to find out the production growth and consumption growth of Indonesian rice, corn, and soybeans 2) to know the development of Indonesia's strategic food competitiveness and the performance of Indonesia-ASEAN strategic food trade and the factors that affect Indonesia's strategic food trade 3) Knowing the impact trade liberalization in Southeast Asia on food security in Indonesia and the factors that influence it. The research method uses the RCA Index, panel data regression using the Gravity Model and Error Correction Model. The results showed that the growth of rice and corn production increased by an average of 2.10% and 5.04%, soybean growth decreased by 0.14% per year. The average consumption of rice, corn and soybean consumption increased by 1.18%; 2.52%; 4.06% annually. Indonesian rice and soybeans have low competitiveness. Corn has a high competitiveness. Rice exports are affected negatively by changes in rice prices in Indonesia, ASEAN population growth and are positively affected by non-tariff barriers. Indonesian rice imports are positively influenced by consumption growth, ASEAN per capita GDP growth, economic distance, changes in ASEAN rice prices, MEA, non-tariff barriers, and ASEAN population growth. negatively affected by rice import tariffs in Indonesia, Indonesia's population growth. Corn exports are positively affected by economic distance, import tariffs, the exchange rate of the Rupiah against the Dollar, Indonesia's population growth, and the growth of corn production, negatively affected by MEA, non-tariff barriers, changes in Indonesian corn prices. Corn imports are positively affected by ASEAN per capita GDP growth, non-tariff barriers. Negatively affected by economic distance, import tariffs,



rupiah exchange rate against the dollar, MEA, and ASEAN population growth. Indonesian soybean exports are positively driven by consumption growth, economic distance, RCA, MEA, non-tariff barriers, ASEAN population growth, and production growth. Negatively affected by ASEAN per capita GDP growth, import tariffs, the rupiah exchange rate against the dollar, Indonesia's population growth. Soybean imports are positively affected by Indonesia's GDP per capita growth, the exchange rate of the Rupiah against the Dollar, non-tariff barriers, the growth of the population of ASEAN and Indonesia. negatively affected by the growth of Indonesian soybean consumption, economic distance, MEA. Food security originating from rice in Indonesia in the short term is positively influenced by the availability of rice, consumption growth, ATIGA. In the long term, it was positively affected by growth in consumption, availability, ATIGA, CEPT, and MEA. Food security from corn in the short term is positively influenced by consumption growth, and MEA, negatively affected by availability. In the long run, it is positively influenced by consumption growth, openness, ATIGA, and MEA. Soybean food security in the short and long term is positively influenced by consumption growth and availability. Trade liberalization shows a real impact on energy consumption from rice and corn in the short term. Openness has an impact on increasing food energy consumption from rice, corn, and soybeans. The elimination of import tariffs in the CEPT scheme reduces food energy consumption from rice and soybeans but increases energy consumption from corn. The implementation of the ATIGA tariff scheme reduces the energy consumption of food derived from rice but increases energy consumption from corn and soybeans. The implementation of the MEA has an impact on increasing energy consumption from rice, corn, and soybeans. In the long run, trade liberalization shows a real impact on energy consumption from rice, corn, and soybeans. Openness has an impact on increasing energy consumption from corn and soybeans. The elimination of import tariffs in the CEPT and ATIGA schemes has an impact on decreasing energy consumption from rice. The implementation of MEA has an impact on increasing energy consumption from rice and corn.